

**HASRAT DAN RASIONALITAS TOKOH UTAMA
PADA KUMPULAN CERPEN *ATRAKSI LUMBA-LUMBA*
KARYA PRATIWI JULIANI**

***THE DESIRE AND RATIONALITY OF THE MAIN CHARACTER IN A
COLLECTION OF SHORT STORIES ATRAKSI LUMBA-LUMBA
BY PRATIWI JULIANI***

Muhammad Zaini; Noor Cahaya; Dewi Alfianti
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
mzaini160899@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasrat dan rasionalitas tokoh utama dalam buku kumpulan cerpen *Atraksi Lumba-Lumba* karya Pratiwi Juliani. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud dengan jenis penelitian kualitatif dan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis penokohan. Hasil dari penelitian ini yaitu hasrat yang muncul pada tiga belas tokoh utama dalam buku kumpulan cerpen *Atraksi Lumba-Lumba* karya Pratiwi Juliani meliputi perasaan rindu, keinginan terhadap sesuatu, keinginan menjaga perasaan, perasaan curiga, perasaan cemas, dan perasaan menyesal. Sementara itu, rasionalitas yang paling sering muncul dalam buku kumpulan cerpen *Atraksi Lumba-Lumba* karya Pratiwi Juliani yaitu rasionalitas instrumental.

Kata kunci: *tokoh utama, cerpen, psikoanalisis*

Abstract

This study aims to describe the desire and rationality of the main character in Pratiwi Juliani's collection of short stories Atraksi Lumba-Lumba. This research uses Sigmund Freud's psychoanalytic approach with qualitative research and descriptive methods. This research uses data collection techniques in the form of library research. This study uses data analysis techniques in the form of characterization analysis. The results of this study are the desires that appear in the thirteen main characters in Pratiwi Juliani's collection of short stories Atraksi Lumba-Lumba include feelings of longing, desire for something, desire to keep feelings, feelings of suspicion, feelings of anxiety, and feelings of regret. Meanwhile, the rationality that most often appears in Pratiwi Juliani's collection of short stories Atraksi Lumba-Lumba is instrumental rationality.

Keywords: the main character, short story, psychoanalytic

Pendahuluan

Pada dasarnya karya sastra tidak pernah luput dari unsur psikologis. Konflik psikologis yang terdapat dalam tokoh suatu karya sastra tidak jauh berbeda dengan konflik psikologis manusia pada umumnya. Konflik psikologis seseorang tidak luput dari masalah dengan manusia, lingkungan, Tuhan, serta dirinya sendiri. Dari gambaran konflik psikologis tersebut, pengarang menemukan ide kreatifnya dalam penulisan karya sastra yang dibingkai sedemikian rupa untuk menambah unsur estetik di dalamnya.

Penelitian terdahulu yang telah mengambil topik tentang psikologis tokoh di dalam karya sastra yaitu skripsi Rido (2017). Rido (2017) menulis skripsi yang berjudul “Dinamika Kepribadian dan Jenis Homoseksualitas Tokoh Utama dalam Novel *Pria Terakhir* Karya Gusnaldi: Kajian Psikoanalisis”. Dalam penelitiannya ditemukan dinamika kepribadian yang dialami tokoh utama yaitu Bobi dan Dydy dalam novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi. Dinamika kepribadian yang dialami tokoh utama berkaitan

dengan naluri (insting) dan kecemasan (*anxietas*). Naluri (insting) terbagi dalam dua bagian, yaitu naluri kehidupan (*life instinct-eros*) dan naluri kematian (*death instinct-thanatos*). Selanjutnya, kecemasan (*anxietas*) terbagi dalam tiga bagian, yaitu kecemasan realistik, kecemasan neurotis, dan kecemasan moral.

Penelitian ini mengambil buku kumpulan cerpen *Atraksi Lumba-Lumba* karya Pratiwi Juliani sebagai objek penelitian. Alasan penulis mengambil objek tersebut karena kumpulan cerpen ini menggambarkan peristiwa atau kejadian yang menyangkut persoalan jiwa manusia yang dekat dengan diri penulis dan pembaca.

Peneliti terdahulu yang menggunakan buku *Atraksi Lumba-Lumba* sebagai objek penelitian yaitu Hermawan (2020). Hermawan (2020) menulis sebuah esai yang meninjau cerpen “Atraksi Lumba-Lumba” karya Pratiwi Juliani pada tulisannya yang berjudul “Awal dan Akhir Dua Cerpen Pratiwi Juliani”. Berdasarkan tulisannya Hermawan menyimpulkan jika kita hubungkan

pembuka dan penutup, cerpen “Atraksi Lumba-Lumba” ini tampak memberikan isyarat cerita yang lebih menarik. Pada pembuka ada kehadiran ayah (tanpa kehadiran ibu) namun di penutup ada kehadiran ibu (tanpa kehadiran ayah). Untuk memastikan persoalan yang dihadapi tokoh aku, periksalah bagian tengah cerita. Meskipun pembuka dan penutup terlihat menjanjikan cerita yang menarik, pemeriksaan bagian tengahlah yang menentukan, karena kita dapat menemukan unsur-unsur pembangun cerpen yang lain.

Penulis akan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud dalam penelitian ini. Minderop (2016: 11) menjelaskan bahwa psikoanalisis merupakan disiplin ilmu yang dimulai oleh Sigmund Freud sekitar tahun 1900-an. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi serta perkembangan mental manusia.

Alasan penulis menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud sebagai berikut. Pertama, pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud merupakan pendekatan psikologis yang paling banyak

digunakan dalam menganalisis karya sastra terutama karya yang bergenre prosa fiksi. Kedua, pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud mengkaji mengenai naluri alamiah yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Hal ini sesuai dengan topik penelitian yang penulis lakukan.

Menganalisis psikologis tokoh erat kaitannya dengan penokohan yang merupakan salah satu unsur pembangun cerpen pada materi teks cerpen yang terdapat dalam kurikulum darurat mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas XI di SMA. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami unsur-unsur yang membangun cerita pendek, serta mengambil pelajaran dari cerita pendek tersebut. Dari latar belakang di atas, penulis tertarik mengambil judul “Hasrat dan Rasionalitas Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen *Atraksi Lumba-Lumba* Karya Pratiwi Juliani”.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Suherman

(2017:22) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang hal yang dialami subjek dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Metode penelitian yang digunakan berupa metode deskriptif. Nawawi (dalam Hartati, 2017:118) menjelaskan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek/objek berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini berupa fakta-fakta hasrat dan rasionalitas tokoh utama, seperti id, ego, superego, yang termuat di dalam narasi, dialog, hubungan antar tokoh, dan konsepsi tokoh pada buku kumpulan cerpen *Atraksi Lumba-Lumba* karya Pratiwi Juliani.

Pengumpulan data dalam penelitian ini memakai teknik studi pustaka. Langkah-langkah yang

penulis lakukan dalam mengumpulkan data, yakni membaca buku kumpulan cerpen *Atraksi Lumba-Lumba* karya Pratiwi Juliani secara cermat serta berulang, mengklasifikasikan kumpulan cerpen *Atraksi Lumba-Lumba* yang berkaitan dengan id, ego, superego, menandai serta mencatat unsur-unsur psikoanalisis Sigmund Freud yang termuat dalam buku kumpulan cerpen *Atraksi Lumba-Lumba* karya Pratiwi Juliani.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini memakai teknik analisis penokohan. Analisis penokohan dilakukan dengan menggunakan metode *telling* dan *showing* yang meninjau beberapa aspek psikoanalisis, seperti id, ego, dan superego, pada narasi, dialog, hubungan antar tokoh, dan konsepsi tokoh.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini ditemukan 13 tokoh utama dalam buku kumpulan cerpen *Atraksi Lumba-Lumba*, yaitu Rima dalam cerpen “Menyayangi Bianglala”,

Sarah dalam cerpen “Rambutan yang Tumbuh di Kepala”, Ameli dalam cerpen “Atraksi Lumba-Lumba”, tokoh Aku dalam cerpen “Pecundang”, tokoh Aku dalam cerpen “Pembalut”, si pemuda dalam cerpen “Seekor Kucing dan Gelandangan Tua”, Asmara dalam cerpen “Film”, Anggi dalam cerpen “Kepulangan”, Jullie dalam cerpen “Yang Teratur dan yang Tidak Teratur”, Marta dan Yos dalam cerpen “Rumah Bercat Putih”, serta tokoh Aku dan pasangannya dalam cerpen “Cerita-Cerita Kematian”.

Hasrat pada tiga belas tokoh utama dalam buku *Atraksi Lumba-Lumba* ditunjukkan dengan kehadiran id. Sementara itu, rasionalitas pada tiga belas tokoh utama pada buku karya Juliani ini digambarkan melalui kehadiran ego dan superego. Scott (2012:121) menjelaskan bahwa rasionalitas terbagi atas empat jenis, yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas yang berorientasi pada nilai, rasionalitas yang afektif, dan rasionalitas tradisional. Lebih lanjut, Scott memaparkan (2012:121) bahwa rasionalitas instrumental merupakan

tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan untuk dicapai dan menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Rasionalitas yang berorientasi pada nilai merupakan tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai kebaikan, seperti etika, agama, dan hal lain yang mempengaruhi tingkah laku baik manusia dalam kehidupan. Rasionalitas yang afektif merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan individu secara spontan sehingga terkadang mengabaikan konsep moralitas (superego). Sedangkan, rasionalitas tradisional merupakan tindakan yang didasarkan atas kebiasaan tidak masuk akal yang telah mendarah daging. Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

Hasrat dari Rima sebagai tokoh utama dalam cerpen “Menyayangi Bianglala” yakni kerinduan dan keinginan bertemu dengan sosok ayahnya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

Kenanganku tentang bianglala di pasar malam adalah kali terakhir aku bersama dengan ayahku.

Setelah menunggu sekian lama, ayah tidak pernah lagi datang. (Juliani, 2018: 20)

Sementara rasionalitas dari Rima terjadi ketika ego-nya berusaha mencari ayahnya serta terus mendoakannya. Meskipun demikian hasrat Rima tidak hilang tapi berkurang sebab keikhlasannya serta kepasrahannya pada Tuhan. Itu dibuktikan dalam kutipan berikut.

Selain berdoa, aku tidak pernah tahu bagaimana caranya agar aku bisa menyayangi dia. Puluhan tahun berlalu sejak kenangan bianglala terakhir kami, ayahku tak pernah kujumpai lagi. (Juliani, 2018:29)

Hal itu menunjukkan bahwa ego Rima tidak bertentangan dengan konsep moralitas (superego) karena meski ia tidak menemukan ayahnya, Rima tetap mendoakan ayahnya itu sehingga bentuk rasionalitas dari tokoh utama dalam cerpen “Menyayangi Bianglala” yaitu rasionalitas yang berorientasi terhadap nilai.

Ada dua hasrat dari Sarah sebagai tokoh utama dalam cerpen “Rambutan yang Tumbuh di Kepala” yakni keinginan untuk makan

rambutan di tengah malam dan keinginan untuk berkumpul kembali dengan teman-teman masa kecilnya.

Itu tergambar pada kutipan berikut.

Mengingat kembali cerita Joy membuatku ingin makan rambutan, padahal sebelumnya aku tidak terlalu menyukainya. (Juliani, 2018:31)

Kini Mujib memasuki ruang yang sama dengan teman-temanku yang lain yang juga memenuhi daftar kontakku di media sosial: kita semua tidak lebih dari sebuah foto profil yang bisu. (Juliani, 2018:50)

Dengan demikian rasionalitas dari Sarah muncul sebanyak dua kali. Rasionalitas yang pertama terjadi ketika ego Sarah memutuskan untuk menunda membeli rambutan dikarenakan ia menginginkannya di tengah malam dan menundanya hingga pagi hari. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Tidak mungkin aku pergi ke sana sendirian karena di kotaku jalan-jalan akan segera sepi sesaat setelah waktu isya berakhir. (Juliani, 2018:31)

Meski demikian hasrat Rima tidak hilang, namun hanya menunda keinginannya. Sedangkan

rasionalitas yang kedua terjadi ketika ego Sarah membuat keputusan untuk tidak mengganggu kesibukan teman-teman masa kecilnya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Kami bertukar telepon. Setahun sejak aku memiliki kontaknya, hanya sekali kami berkomunikasi. Sekali saja. Sapaanku dibalas dengan sangat singkat dan lambat, dan diputuskan untuk tidak lagi mengganggu kesibukannya. (Juliani, 2018:50)

Meski demikian hasrat Sarah tidak hilang, namun keputusannya tidak mengiyakan hasratnya merupakan tindakan yang terbaik. Hal itu menunjukkan bahwa kedua ego Sarah di atas, tidak bertentangan dengan konsep moralitas (superego) karena seorang wanita memang semestinya tidak keluar di tengah malam sendirian dan memang semestinya seseorang tidak mengganggu kehidupan orang lain sehingga bentuk rasionalitas dari tokoh utama dalam cerpen “Rambutan yang Tumbuh di Kepala” yaitu rasionalitas instrumental.

Hasrat dari Ameli sebagai tokoh utama dalam cerpen “Atraksi Lumba-Lumba” yakni keinginan

Ameli untuk menyaksikan atraksi lumba-lumba. Itu terlihat pada kutipan berikut.

Kami berdua akan ke Banjarmasin yang berjarak lima jam perjalanan dari rumah. Kami akan pergi menyaksikan atraksi lumba-lumba. (Juliani, 2018:54)

Sementara rasionalitas dari Ameli terjadi ketika ego Ameli memutuskan untuk mengikuti ayahnya mencari tempat selain menonton atraksi lumba-lumba karena keadaan yang tidak memungkinkan. Itu tergambar pada kutipan berikut.

“Tempat yang lebih bagus. Lebih banyak hewan, lebih banyak air, ada lautan. Ada cerita-cerita. Ada banyak hal ajaib di dunia. Kau mau?”

Aku mengangguk namun tetap saja tangisku sulit sekali kuhentikan. Dadaku naik turun dan aku merasa sulit untuk bernapas. (Juliani, 2018:65)

Dengan demikian hasrat Ameli tidak sepenuhnya hilang, namun tergantikan dengan bujukan ayahnya. Hal itu menunjukkan bahwa ego Ameli tidak bertentangan dengan konsep moralitas (superego)

karena ia mengikuti saran ayahnya sehingga bentuk rasionalitas dari tokoh utama dalam cerpen “Atraksi Lumba-Lumba” yaitu rasionalitas yang berorientasi terhadap nilai.

Hasrat dari tokoh Aku sebagai tokoh utama dalam cerpen “Pecundang” yakni menjaga perasaan pasangannya. Itu terlihat pada kutipan berikut.

Pecundang sengaja kubaca di perjalanan untuk menunjukkan bahwa aku tidak mengabaikan hadiah itu. Ini benar-benar soal ketiadaan waktu. (Juliani, 2018:84)

Dari kutipan di atas terlihat pula bahwa rasionalitas dari tokoh Aku terjadi ketika ego tokoh Aku memutuskan untuk membawa dan membaca buku pemberian pasangannya agar pasangannya tidak tersinggung. Dengan demikian maka hasrat dari tokoh Aku untuk menjaga perasaan pasangannya terpenuhi. Hal itu menunjukkan bahwa ego tokoh Aku tidak bertentangan dengan konsep moralitas (superego) karena ia berusaha menjaga perasaan pasangannya dengan sebaik mungkin sehingga bentuk rasionalitas dari

tokoh utama dalam cerpen “Pecundang” yaitu rasionalitas instrumental.

Hasrat dari tokoh Aku sebagai tokoh utama dalam cerpen “Pembalut” yakni keinginan tokoh Aku untuk bersekolah di sekolah yang sama dengan teman-temannya. Itu terlihat pada kutipan berikut.

Tiada satupun anggota keluargaku yang menyetujui pilihanku untuk bersekolah di sana, tapi aku memaksa karena tiga sahabat dekatku akan masuk sekolah itu. (Juliani, 2018:106)

Rasionalitas dari tokoh Aku terjadi sebanyak dua kali. Rasionalitas yang pertama terjadi ketika ego tokoh Aku menentang nasihat keluarganya untuk tidak bersekolah di sekolah yang sama seperti teman-temannya. Itu dibuktikan dari kutipan sebelumnya. Sedangkan rasionalitas yang kedua terjadi ketika ego tokoh aku memutuskan untuk tidak jadi bersekolah di sekolah yang sama dengan teman-temannya karena merasa tidak nyaman dengan keadaan sekolah tersebut. Itu dibuktikan dari kutipan berikut.

Dalam perjalanan pulang, kukatakan pada ibu bahwa aku tidak jadi bersekolah asrama. Ibuku tidak berhenti tersenyum mendengarnya dan bertanya, “Mengapa?”

“Toiletnya penuh dengan tumpukan pembalut berdarah yang tidak dibuang, ceritaku. Sampah kotor itu diletakkan begitu saja di sudut toilet atau lubang kakus, rasanya tidak nyaman sekali harus buang air di tempat seperti itu.” (Juliani, 2018:110)

Dengan demikian hasrat tokoh Aku tidak terpenuhi karena keputusannya sendiri, hal itu karena hasratnya tidak sesuai dengan keadaan yang ada. Hal itu menunjukkan bahwa ego tokoh Aku mulanya bertentangan dengan konsep moralitas (superego) karena ia keras kepala dengan keputusannya, namun setelah tokoh Aku melihat keadaan sekolahnya ia pun memutuskan untuk menuruti saran dari keluarganya. Berdasarkan hal itu dapat disimpulkan bahwa bentuk rasionalitas dari tokoh utama dalam cerpen “Pembalut” yaitu rasionalitas yang efektif.

Hasrat dari si pemuda sebagai tokoh utama dalam cerpen “Seekor

Kucing dan Gelandangan Tua” yakni keinginan si pemuda untuk mempunyai kehidupan yang mewah serta istri yang cantik. Itu dibuktikan pada kutipan berikut.

Matanya terus mengikuti kemana arah perginya mobil itu hingga akhirnya menghilang di persimpangan ujung lapangan voli menuju ke jalan utama. (Juliani, 2018:125)

Sebuah mobil yang melintas kembali mencuri perhatian si pemuda. Kali ini SUV warna hitam keluaran terbaru yang jelas masih sangat baru, kacanya bahkan belum dilapisi riben. Dari tempat duduknya dia bisa melihat dengan jelas sepasang lelaki muda dan seorang perempuan muda berparas cantik duduk sebelahan. (Juliani, 2018:132-133)

Sementara rasionalitas dari si pemuda menunjukkan bahwa ego si pemuda tidak dapat melakukan apa-apa (pasrah). Itu terbukti pada kutipan berikut.

Tampaknya orang-orang menikmati hidup. Tapi tentu saja, tidak semuanya. (Juliani, 2018:139)

Dengan demikian hasratnya tidak terpenuhi karena ia tidak melakukan apapun. Hal itu menunjukkan bahwa ego si pemuda

bertentangan dengan konsep moralitas (superego) karena ia hanya pasrah namun terus berangan-angan sehingga membuatnya kurang bersyukur dan tidak menikmati hidup. Bentuk rasionalitas dari tokoh utama dalam cerpen “Seekor Kucing dan Gelandangan Tua” yaitu rasionalitas tradisional.

Hasrat dari Asmara sebagai tokoh utama dalam cerpen “Film” yakni kecurigaan Asmara jika suaminya telah berselingkuh. Itu terbukti pada kutipan berikut.

Aku juga tidak bisa berhenti memikirkan adegan-adegan dalam film itu: mengapa tokoh utama dihalangi untuk mendapatkan keinginannya? Benarkah kekasihnya berselingkuh? Apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh semesta padanya melalui rangkaian kejadian singkat yang dia alami? Dan dari semua adegan yang digambarkan sangat normal seleyaknya kehidupan pada umumnya, mengapa yang kurasakan justru keganjilan? (Juliani, 2018:163-164)

Sementara rasionalitas dari Asmara terjadi ketika ego Asmara memutuskan untuk menanyakan langsung pada suaminya bahwa

suaminya berselingkuh, namun Asmara tidak juga percaya pada perkataan suaminya jika suaminya tidak berselingkuh, Asmara memutuskan untuk menonton sekali lagi film garapan suaminya untuk membuktikan bahwa suaminya berselingkuh. Itu terbukti pada kutipan berikut.

Aku melihat arloji, masih ada jadwal pemutaran film terakhir menjelang tengah malam. Aku harus segera pergi dan sepanjang jalan aku merokok tanpa henti. Aku benar-benar ingin menyaksikan film itu sekali lagi. (Juliani, 2018:169)

Dengan demikian hasrat

Asmara tidak terpenuhi karena ia tidak menemukan jawaban apapun akan kecurigaannya. Hal itu menunjukkan bahwa ego Asmara bertentangan dengan konsep moralitas (superego) karena seharusnya seorang istri percaya dengan apa yang dikatakan suaminya, bukan mengikuti kecurigaan yang tidak jelas kepastiannya. Bentuk rasionalitas dari tokoh utama dalam cerpen “Film” yaitu rasionalitas yang efektif.

Hasrat dari tokoh Aku sebagai tokoh utama dalam cerpen “Kepulangan” yakni kecemasan tokoh Aku jika ayah dan ibunya akan berpisah. itu terbukti pada kutipan berikut.

“Kenapa Ibu menangis?” aku masih berbisik.

....

“Mereka bertengkar lagi?”

....

“Jika mereka berpisah, kau ikut Ayah atau ikut Ibu?” aku kembali berbisik. (Juliani, 2018:171)

Sementara rasionalitas dari tokoh Aku terjadi ketika ego tokoh Aku memutuskan untuk berdiam diri dan tidak tega menanyakan langsung pada ibunya tentang masalah yang sedang terjadi. Hingga akhirnya ia mengetahui sendiri bahwa ibunya menangis karena neneknya yang sedang sekarat. Itu terbukti dari kutipan berikut.

“Ayo, kita ganti baju. Kita akan pulang ke rumah nenek,” kata ibuku mengulang pernyataannya. (Juliani, 2018:172)

Dengan demikian hasrat tokoh Aku terpenuhi karena pada akhirnya ia mengetahui dengan

sendirinya bahwa ayah dan ibunya tidak akan berpisah. Hal itu menunjukkan bahwa ego tokoh Aku tidak bertentangan dengan konsep moralitas (superego) karena tokoh Aku pandai membaca situasi sehingga bentuk rasionalitas dari tokoh Aku dalam cerpen “Kepulangan” yakni rasionalitas yang berorientasi terhadap nilai.

Hasrat dari Jullie sebagai tokoh utama dalam cerpen “Yang Teratur dan yang Tidak Teratur” yakni keinginan Jullie agar Ami yang mengecat rak serta tulang jendela miliknya. Itu terbukti pada kutipan berikut.

“Maukah Ayah menyuruh Aban untuk menemuiku setelah dia memperbaiki pompa air? Aku ingin menyuruhnya menjemput tukang cat.”

“Tentu saja. Siapa?”

“Ami.” (Juliani, 2018:194-195)

Sementara rasionalitas dari Jullie terjadi ketika ego Jullie memutuskan tetap Ami yang akan mengecat rak dan tulang jendela meskipun dinasehati ayahnya serta tukang kebunnya agar jangan Ami yang mengerjakan hal itu karena ia

sering mabuk. Itu terbukti pada kutipan berikut.

“Mengapa bukan yang lain saja? Untuk apa mempekerjakan orang mabuk? dia menerima uangku dan terus menggerutu. Dia bekerja satu hari dan libur dua hari. Kemudian uang dari hasil bekerja itu dia belikan minuman keras.”

“Pekerjaannya bagus.” (Juliani, 2018:199)

Dengan demikian hasrat Jullie terpenuhi karena ia tetap memilih Ami untuk mengecat rak serta tulang jendela miliknya. Hal itu menunjukkan bahwa ego Jullie mengabaikan konsep moralitas (superego) dan lebih mementingkan realitas bahwa Ami memang bagus dalam pengerjaannya sehingga bentuk rasionalitas tokoh Jullie dalam cerpen “Yang Teratur dan yang Tidak Teratur” yakni rasionalitas yang afektif.

Tokoh utama dalam cerpen “Rumah Bercat Putih” yakni Marta dan Yos. Hasrat dari tokoh Marta yakni penyesalan atas tindakannya meninggalkan Yos dan menyembunyikan status Yos sebagai

Ayah kandung dari Anggi. Itu terbukti pada kutipan berikut.

“Tolong hentikan ini,” aku tidak bisa menahan tangis. “Aku menyesal mengapa aku sangat keras kepala. Seharusnya aku tidak menjauhkan Anggi darimu.” (Juliani, 2018:233)

Sedangkan hasrat dari tokoh Yos yakni penyesalan atas tindakannya di masa lalu yang membuat Marta meninggalkannya dan menjauhkannya dari anaknya. Itu terbukti pada kutipan berikut.

“Maafkan aku, Marta, maafkan aku.”

“Aku sudah memaafkan, Aku tak pernah marah padamu.”

“Tapi aku menyakitimu.” (Juliani, 2018: 223)

Rasionalitas dari Marta terjadi ketika ego Marta memutuskan untuk menemui serta meminta maaf pada Yos. Itu terbukti pada kutipan berikut.

“Semua kesalahanku.”

“Aku yang salah.”

“Kita berdua salah.”

“Ya, kita berdua salah.” (Juliani, 2018:228)

Dengan demikian hasrat Marta tetap tidak terpenuhi karena rasa bersalahnya yang terlalu besar pada Yos. Hal itu menunjukkan bahwa ego Marta tidak bertentangan dengan konsep moralitas (superego) karena memang sepatutnya Marta meminta maaf kepada Yos atas semua tindakannya di masa lalu sehingga bentuk rasionalitas dari Marta dalam cerpen “Rumah Bercat Putih” yakni rasionalitas instrumental. Sementara rasionalitas dari Yos terjadi ketika ego Yos memutuskan untuk meminta maaf pada Marta, ia begitu menyesali tindakannya di masa lalu sampai membuatnya menangis sambil meminta maaf pada Marta. Itu terbukti pada kutipan berikut.

“Maafkan aku, Marta, maafkan aku.”

“Aku sudah memaafkan, Aku tak pernah marah padamu.”

“Tapi aku menyakitimu.”

“Itu hanya masa lalu,” kualihkan pandangan ke deretan foto perempuan muda yang ditempel dengan paku-paku kecil di dinding. “Itu sudah puluhan tahun. Jangan mengingat lagi.”

Dia terus saja menangis. (Juliani, 2018: 223)

Dengan demikian hasrat Yos tetap tidak terpenuhi karena rasa bersalahnya yang terlalu besar pada Marta. Hal itu menunjukkan bahwa ego Yos tidak bertentangan dengan konsep moralitas (superego) karena memang sepatutnya Yos meminta maaf kepada Marta atas semua tindakannya di masa lalu yang membuat marta pergi meninggalkannya serta menjauhkannya dari Anggi sehingga bentuk rasionalitas dari Yos dalam cerpen “Rumah Bercat Putih” yakni rasionalitas instrumental.

Tokoh utama dalam cerpen “Cerita-Cerita Kematian” yakni tokoh Aku dan pasangan tokoh Aku. Hasrat dari tokoh Aku yakni rasa takut jika harus kehilangan pasangannya. Itu terbukti pada kutipan berikut.

Dengan mendengkur, setidaknya aku tahu bahwa dia masih ada. Setidaknya malam ini aku tahu bahwa aku tidak perlu menghadapi hidup seorang diri keesokan hari. (Juliani, 2018:269)

Sedangkan hasrat dari pasangan tokoh Aku yakni rasa takut jika harus kehilangan tokoh Aku. Itu terbukti pada kutipan berikut.

“Bisa saja aku mati lebih dulu. Aku melahirkan anak kita dan aku mati.”

“Itu tidak akan terjadi.” (Juliani, 2018:257-258)

Dari dua kutipan sebelumnya dapat dilihat bahwa rasionalitas dari tokoh Aku dan pasangannya terjadi ketika ego mereka memutuskan untuk saling menjaga pasangannya dengan baik. Dengan demikian hasrat dari kedua tokoh utama ini tetap ada karena besarnya rasa cinta mereka. Hal itu menunjukkan bahwa ego tokoh Aku dan pasangannya tidak bertentangan dengan konsep moralitas (superego) karena memang sepatutnya seorang pasangan saling menjaga satu sama lain sehingga bentuk rasionalitas dari tokoh Aku dan pasangannya dalam cerpen “Cerita-Cerita Kematian” yakni rasionalitas instrumental.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasrat yang muncul pada 13 tokoh utama dalam buku kumpulan cerpen *Atraksi Lumba-Lumba* karya Pratiwi Juliani

meliputi perasaan rindu, keinginan terhadap sesuatu, keinginan menjaga perasaan, perasaan curiga, perasaan cemas, dan perasaan menyesal. Sementara itu, rasionalitas yang paling sering muncul dalam buku kumpulan cerpen *Atraksi Lumba-Lumba* karya Pratiwi Juliani yaitu rasionalitas instrumental.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Pada penelitian yang penulis lakukan saat ini, dapat diambil beberapa simpulan berikut. *Pertama*, hasrat yang muncul pada tiga belas tokoh utama dalam buku kumpulan cerpen *Atraksi Lumba-Lumba* karya Pratiwi Juliani meliputi perasaan rindu, keinginan terhadap sesuatu, keinginan menjaga perasaan, perasaan curiga, perasaan cemas, dan perasaan menyesal. *Kedua*, rasionalitas yang muncul pada tiga belas tokoh utama dalam buku kumpulan cerpen *Atraksi Lumba-Lumba* karya Pratiwi Juliani meliputi rasionalitas instrumental, rasionalitas afektif, rasionalitas yang berorientasi pada nilai, dan rasionalitas tradisional. Sementara itu,

rasionalitas yang paling sering muncul dalam buku kumpulan cerpen *Atraksi Lumba-Lumba* karya Pratiwi Juliani yaitu rasionalitas instrumental.

Saran

Dari isi kumpulan cerpen yang diteliti, penulis berharap agar para pembaca lebih mengutamakan superego dalam berpikir dan melakukan suatu tindakan untuk memenuhi hasrat yang dituntut id karena hal itu akan memunculkan rasionalitas yang baik dalam kehidupan.

Untuk peneliti berikutnya yang ingin mengkaji objek yang sama atau teori yang sama dengan penelitian ini, penulis berharap agar para peneliti berikutnya dapat memperbaiki beberapa kekurangan yang penulis lakukan pada penelitian ini.

Daftar Rujukan

Hartati, Mesterianti. 2017. "Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak". Dalam *Jurnal Edukasi* Vol. 15, No. 1,

Juni 2017. Publikasi daring: IKIP PGRI Pontianak.

Hermawan, Sainul. 2020. "Awal dan Akhir Dua Cerpen Pratiwi Juliani", Diakses tanggal 12 Februari 2020 dari <https://staf.ulm.ac.id/sainulhermawan/2020/12/12/awal-dan-akhir-dua-cerpen-pratiwi-julianti/>.

Juliani, Pratiwi. 2018. *Atraksi Lumba-Lumba*. Jakarta: PT. Gramedia.

Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Rido, Lidia Natalia Trisnawati. 2017. *Dinamika Kepribadian dan Jenis Homoseksualitas Tokoh Utama dalam Novel Pria Terakhir* Karya Gusnaldi: Kajian Psikoanalisis. *Skripsi*, dipublikasikan. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Scott, John. 2012. *Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suherman, L. Toni. 2017. Analisis Psikologis Tokoh Andre dalam Novel *Ibuku Perempuan Berwajah Surga*; Kajian Teori Kepribadian Sigmund Freud. *Skripsi*, dipublikasikan. Mataram: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram.